



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Komunikasi visual multikultural ornamen bangunan bangsal kencana keraton Yogyakarta

Sri Wahyuning Septarina^{*)}, Eko Wahyu Sentavito
Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 22th, 2024

Revised Oct 19th, 2024

Accepted Nov 23th, 2024

Keywords:

First keyword

Second keyword

Third keyword

Fourth keyword

Fifth keyword

ABSTRACT

Yogyakarta disebut sebagai miniatur Indonesia, memiliki cerita historis yang panjang sejak dibangunnya bangunan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Keraton Yogyakarta) dua setengah abad lalu. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menjelaskan tentang bagaimana mengkomunikasikan pesan visual multikultural yang disampaikan melalui ornamen pada Bangsal Kencana, Keraton Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah dan budaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui metode wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, ornamen bangunan Bangsal Kencana dipengaruhi oleh identitas visual yang hadir karena relasi kuasa Sultan sebagai Raja. Kedua, sudut pandang makna pada setiap ornamen dipengaruhi karena perbedaan keberagaman budaya yang hadir. Ketiga, kehadiran ornamen tidak terlepas dari kondisi sosial budaya pada masanya. Saran terhadap penelitian ini adalah (1) Perlu adanya regenerasi pengetahuan dalam menggambarkan komunikasi visual multikultural melalui ornamen, (2) Upaya bersama agar bukti sejarah dalam bentuk naskah, dokumen dan manuskrip yang tersimpan di berbagai perpustakaan dapat kembali ke Indonesia.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Sri Wahyuning Septarina,
Universitas Pembangunan Jaya
Email: septarinagading@gmail.com

Pendahuluan

Yogyakarta disebut sebagai miniatur Indonesia, memiliki cerita historis yang panjang sejak dibangunnya bangunan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Keraton Yogyakarta) dua setengah abad lalu. Keraton Yogyakarta, merupakan perpaduan dari tiga suku kata, yaitu hayu (indah, cantik), bagya (bahagia), dan karta (makmur, sejahtera) (Soemardho, 1980). Perjanjian Giyanti yang dilaksanakan di Desa Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 (Kemis Kliwon, 12 Rabingulakir 1680 Tahun Jawa), adalah cikal bakal dan tonggak sejarah berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta terdapat pada buku Babad Kraton yang ditulis dalam bentuk syair dalam bentuk tembang macapat (karya sastra Jawa) yang indah. Perjanjian yang melibatkan pihak Belanda (VOC) yaitu Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mosses, Susuhunan Pakubuwono II dan Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa). Keraton Yogyakarta merupakan bangunan monumental yang mencerminkan sifat agung dari kehidupan sebuah kerajaan mulai ditempati setahun setelah Perjanjian Giyanti (Wardani, 2012). Keraton Yogyakarta memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, pusat politik, pusat kekuasaan raja dan pusat kebudayaan.

Keraton Yogyakarta hingga saat ini dalam peninggalan kebudayaan yang terbesar dan terkaya. UNESCO menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan warisan budaya mencakup monumen, kumpulan bangunan, situ dan saujana budaya (Dinas Kebudayaan, 2021). Peninggalan kebudayaan berupa artefak, seperti benda pusaka, kereta keraton, peralatan upacara, perlengkapan rumah tangga dan yang utama adalah peninggalan bangunan yang ada di kompleks Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta tidak hanya dipandang dari satu sudut pandang saja yang menyangkut wujud, ragam atau bentuk, namun juga harus dilihat dari falsafah, konsep, tata nilai, ide, gagasan, makna dari pendukungnya (penguasa/raja, keluarga raja, para pangeran dan abdi dalem). Kompleks Keraton Yogyakarta dibagi menjadi tiga bagian yang terbentang dari utara ke selatan. Arif Suharsono, seorang pengajar Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dalam koran daring Harian Jogja pada tanggal 21 Juli 2022 mengatakan, arsitektur bangunan Keraton Yogyakarta secara garis besar bergaya arsitektur Jawa tradisional yang diliputi sejumlah bentuk ornamen dan filosofi bernilai luhur (Leon, 2022). Pangeran Mangkubumi atau Sri Penataan dan pembangunan bangunan Keraton Yogyakarta dilakukan

Bangsals Kencana yang menjadi objek penelitian merupakan salah satu bangunan dengan ukuran paling besar dan hingga saat ini masih dipergunakan oleh keluarga kerajaan untuk melakukan berbagai kegiatan seperti upacara adat kerajaan, menerima tamu agung juga pementasan wayang orang juga tari-tarian sakral (Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan), 2021). Menurut (Supriyanto, 2015) Fungsi dan peran Bangsals Kencana pada setiap masa sultan bertahta memiliki fungsi yang berbeda. Arsitektur yang dimiliki setiap bangunan pada kompleks keraton dipercaya memiliki makna yang mengandung nasihat, dalam ajaran kejawaan ditulis memayu hayuning bawana, artinya berlaku sederhana, berhati-hati dalam tingkah laku sehari-hari untuk mencapai keselarasan dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan bumi. Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem ingkang Sinuwun Kiangeng Sultan Hamengku Buwana Senapati-ing-Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah ingkang Jumeneng Kaping Sadasa ing Ngayogyakarta Hadiningrat yang dikenal dengan Sultan Hamengku Buwono I, membangun setiap sudut fisik seluruh bangunan termasuk Bangsals Kencana dengan prinsip tata ruang budaya Jawa pada masa itu, yaitu Jawa-Hindu-Islam dan kemudian berkembang dengan masuknya budaya Cina (Tionghoa) dan Belanda (Barat) yang hingga kini masih terus dilestarikan oleh raja penggantinya (Krislianggi, 2019).

Ornamen adalah elemen penting dalam budaya manusia, yang memiliki berbagai fungsi, termasuk estetis, simbolis, dan konstruktif. Ornamen mencerminkan pandangan hidup dan kebudayaan suatu masyarakat, dan dapat mengidentifikasi karakteristik budaya dan waktu tertentu. Motif ornamen dibagi menjadi dua jenis, yaitu geometris dan non geometris. Motif geometris bersifat abstrak dan menggunakan unsur garis, sedangkan motif non-geometris dapat berupa gambaran alam, binatang, tumbuhan, dan kaligrafi (Sunaryo, 2009). Dalam budaya Jawa, misalnya, pohon hayat menjadi simbol yang penting dalam pemaknaan diri, hidup, dunia, dan Tuhan. Ornamen adalah cara bagi manusia untuk mengekspresikan dan merayakan kekayaan budaya dan sejarah mereka melalui seni dan dekorasi. Ornamen memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi tradisional secara tidak langsung, karena ornamen dapat dikatakan sebagai bentuk visual seni suatu sejarah kebudayaan.

Ornamen sebagai wujud multikultural budaya memerlukan peran komunikasi visual sebagai media informasi tentang sejarah, budaya dan makna visual. Peran komunikasi visual dapat menggabungkan seni, simbol, ilustrasi dan warna dalam menyampaikan informasi dan pesan. Simbol visual melalui ornamen juga dapat dijadikan acuan keadaan sosial budaya yang berubah dari masa ke masa sejalan dengan waktu tempat dan peristiwa yang menyertai. Penelitian ini penting dilakukan karena eksistensi ornamen pada bangunan Bangsals Kencana merupakan sesuatu yang perlu diapresiasi tidak hanya oleh sultan dan keluarga beserta abdi dalem yang tinggal di dalam tembok keraton tetapi juga oleh masyarakat Indonesia. Sehingga berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan mengkaji komunikasi visual multikultural pada ornamen bangunan Bangsals Kencana.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Desain penelitian ini menggambarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa tahapan yakni observasi, dokumentasi, wawancara dan studi literatur. Setiap langkah dari teknik pengumpulan data menjadikan penelitian ini memiliki gambaran yang jelas dengan sistematika pada objek ornamen bangunan Bangsals Kencana. Temuan pada penelitian ini berkaitan dengan lokasi penelitian tempat data penelitian dikumpulkan. Ralcliffe-Brown dan Malinoswski mengatakan bahwa fakta dan latar belakang dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejarah dan budaya. Penelitian ini terus berkembang dengan menekankan pada kehidupan saat ini oleh masyarakat sebagai *way of life* (McCall, 1980), sehingga struktur budaya dan struktur sosial juga semakin terkait dan menghasilkan interpretasi dari penelitian. Hasil dari proses

pengumpulan data tersebut yaitu bahwa ornamen yang terdapat pada Bangsal Kencana merupakan hasil akulturasi berbagai budaya.

Tahapan selanjutnya adalah menyajikan data dari hasil penelitian yang sudah diperoleh, kemudian penulis mengkaji hasil data yang ditulis untuk mendapatkan pemahaman dari masalah yang diteliti. Pada tahap akhir, peneliti membuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang sudah diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan menyajikan gambaran secara lengkap masalah yang diteliti tentang ornamen pada bangunan Bangsal Kencana. Penelitian dianalisis dengan teori semiotika, teori estetika dan teori komunikasi untuk mendapatkan hubungan unsur simbol dalam suatu kehidupan sosial. Langkah-langkah yang dilakukan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah inventarisasi atau pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Langkah kedua identifikasi objek ornamen, kemudian pengelompokan data dari hasil wawancara hingga mendapatkan kesimpulan dan hasil akhir dari interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Keraton Yogyakarta

Pangeran Mangkubumi setelah mendapatkan kepastian akan daerah kekuasaan melalui Perjanjian Giyanti (Palihan Nagari) segera memulai pembangunan Keraton Yogyakarta sesaat setelah memproklamkan *Hadeging Nagari Dalem Kasultanan Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat* (Suwito, 2017). Pangeran Mangkubumi selain memiliki keahlian sebagai seorang panglima perang dan seorang arsitektur dengan sifat kearifan, kecerdasan pemikiran, kesalehan perbuatan dan kecakapan teknis dengan membangun bangunan inti Keraton Yogyakarta dan memimpin sendiri pembangunannya dalam menentukan bentuk dan ukurannya (Raffles, 2019).

Pangeran Mangkubumi setelah mendapatkan kepastian akan daerah kekuasaan melalui Perjanjian Giyanti (Palihan Nagari) segera memulai pembangunan Keraton Yogyakarta. Denah Keraton Yogyakarta juga diungkap dengan sebuah puisi Jawa dengan lagu Mijil (Nurhajarini, 2018) berbunyi: *Ing Mataram betengira inggil, ngubengi kedhaton, plengkung lima mung papat mengane, jagang jero toyanira wening, tur puncak suji, gayam turut lurung*, yang artinya Keraton Mataram dikelilingi dinding tinggi, Sekeliling kedhaton, Lima gerbang hanya empat yang terbuka, Parit yang dalam serta jernih airnya, Dikelilingi oleh pagar, Pohon gayam sepanjang jalan. Pangeran Mangkubumi masuk ke dalam area keraton untuk pertama kali pada hari Kamis Pahing, 13 Sura Jimangkir 1682 Tahun Jawa atau 7 Oktober 1756 Masehi ditandai dengan ornamen *Candra sengkalan memet Dwi Naga Rasa Tunggal* (1682) digambarkan dalam bentuk dua ekor naga merah dengan ekor saling melilit dan diukirkan di atas *banon renteng kelir buturana* (*keagungan dalem Regol Kemagangan dan Gadungmlati*) (Suryana, 2018).

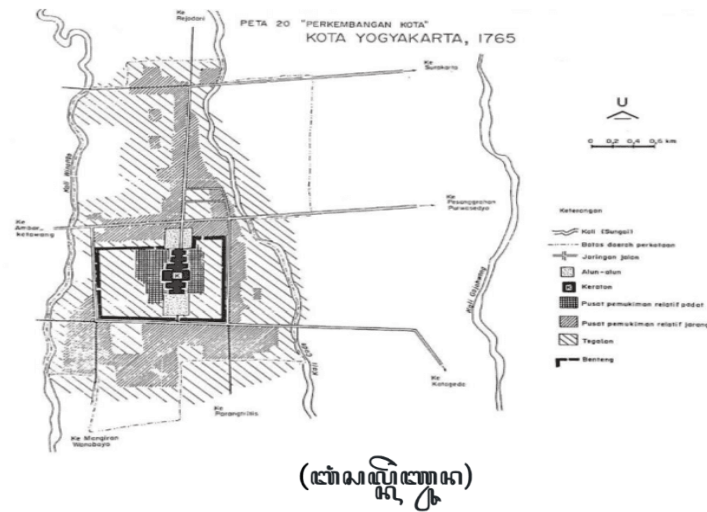


Gambar 1. *Candra sengkalan memet Dwi Naga Rasa Tunggal* (1682)

Sumber: kratonjogja.id, 2017

Tata Rakiting Wewangunan adalah serangkaian konsep terkait tata ruang, bangunan, ragam hias, tanaman, serta fungsi dan kegunaan ruang dan bangunan dalam keraton. Kompleks Keraton Yogyakarta terdiri dari serangkaian ruang dan bangunan yang memiliki nama dan fungsinya masing-masing. Tata ruang Keraton Yogyakarta sejak awal mengikuti gaya seni Hindu (konsep teologis Vastusastra) dan Jawa. Keraton Yogyakarta dan isinya merupakan benda seni masa lampau yang bernilai yang bernilai, keramat dan mengandung muatan simbolik/religius yang merupakan wujud fisik yang menjadi media penerapan nilai sosial budaya dan gaya seni. Pembangunan bangunan pada area Keraton Yogyakarta pada tahun 1765 sudah memiliki tembok yang

mengelilingi keraton. Bangunan Karesidenan Fort Vredeburg, Pasar Beringharjo (sekarang) dan Kepatihan berada pada kawasan di luar tembok keraton disebut Negari Agung. Bangsal Proboyekso dan Bangsal Kencana adalah bangunan yang terdapat di dalam tembok dan benteng keraton.



Gambar 2. Peta Keraton di dalam kota Yogyakarta, 1765. (Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993)

Bangsai Kencana

Bangsals Kencana adalah salah satu bangunan utama dalam kompleks Keraton Yogyakarta yang dibangun pertama kali oleh Pangeran Mangkubumi pada tahun 1756 dan diberi nama Bangsal Alus. Bangsal Kencana adalah bangunan utama dalam kompleks Keraton Yogyakarta yang dibangun pertama kali oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1756 dan selesai di bangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono II. Desain bangunan Bangsal Kencana memiliki pengaruh seni arsitektur budaya Belanda, Portugis dan Cina (Profilbaru, 2016).



Gambar 3. Bangsal Kencana, 1757
(Sumber: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 1956)

Penanda visual Candra sengkala mêmêt Trus Manunggal Pandhitaning Ratu menjelaskan bahwa Bangsal Kencana sudah selesai dibangun dan dapat digunakan pertama kali, dengan penjelasan:

<i>Trus</i> , mempunyai watak wilangan (nilai angka)	: 9
<i>Manunggal</i> , mempunyai watak wilangan (nilai angka)	: 1
<i>Pandhita</i> , mempunyai watak wilangan (nilai angka)	: 7
<i>Ratu</i> , mempunyai watak wilangan (nilai angka)	: 1

Bangsal Kencana sebagai *pendopo* utama dari masa ke masa mempunyai beberapa fungsi, antara lain: (1) Menerima tamu-tamu penting seperti Kepala Negara, Perdana Menteri, Raja dan tamu kenegaraan lain. (2) Upacara pernikahan putra-putri sultan. (3) Upacara *ngabekten* pada hari Raya Idul Fitri. (4) Mengkhitankan putra sultan di *kuncungan* Bangsal Kencana pada saat matahari terbit. (5) Pementasan tari pada upacara tertentu seperti Peringatan *Upacara Jumenengan*, Ulang Tahun sultan. (6) Pementasan wayang orang dan tarian lainnya di *tratak* sisi Timur Bangsal Kencana, dan gamelan pengiring berada di *kuncungan* Bangsal Kencana. Desain interior dan eksterior Bangsal Kencana berdasarkan filosofi penyelarasan dengan alam. Desain interiornya memiliki filosofi dari arti keberadaan seekor burung sebagai *klangenan* yang artinya sebuah wahana di mana raja sebagai penghuni istana dapat bermain dan berkomunikasi dengan burung untuk melepaskan lelah dan penatnya. Selain itu ochean burung dalam tradisi Jawa memiliki pertanda bahwa raja memiliki hubungan kuat dengan alam, karena burung dalam nuansa *kejawen* memiliki arti sebuah penanda untuk memahami keadaan alam setiap harinya. Desain eksterior Bangsal Kencana dihias dengan bermacam-macam pot bunga dan sangkar burung untuk menyempurnakan pemandangan.

Bangsal Kencana adalah bangunan yang dipenuhi ornamen yang kompleks dan indah, hal ini yang membedakan Bangsal Kencana dengan bangunan yang lain (Tim Ahli Cagar Budaya, 2020). Jenis bangunan Bangsal Kencana adalah rumah Jawa Joglo Sinom Mangkurat dengan luas 21.4 meter x 21.9 meter yang dipenuhi dengan ukiran yang megah. Bangsal Kencana merupakan bangunan dengan tiang *saka guru*, saka penanggap dan saka emper dipenuhi dengan ornamen. Ornamen utama terdapat pada tiang *saka guru* bangsal ini, yaitu *Saton*, *Praban*, *Putri Mirong*, *Sorotan*, *Tlancap*, dan *Mayangkara* (Keputusan Gubernur No. 218/Kep/2020). Menariknya, ornamen *Praban* dan *Putri Mirong* memiliki status istimewa, dan hanya terdapat di ruang-ruang tempat Sultan menjalankan upacara sakral. Kedua ornamen ini termasuk dalam kategori *awisan* (larangan), yang berarti tidak boleh dicontoh atau ditiru pada bangunan lain, baik di dalam maupun di luar wilayah Karaton Yogyakarta.

Pengaruh Kondisi Sosial Budaya Pada Ornamen Bangsal Kencana

Kasultanan Yogyakarta sejak tahun 1757 berada pada kondisi ekonomi yang stabil sehingga Kasultanan Yogyakarta dapat terus mengembangkan diri. Proses mobilitas masyarakat Yogyakarta tidak terlepas dari aspek sosial dan budaya. Aspek budaya/kultural memiliki beberapa sisi yang saling mempengaruhi, pertama munculnya status sosial yang mengakibatkan muncul gelar kebangsawanan, kelas sosial ditentukan oleh kedekatan individu tersebut dengan raja yang sedang berkuasa. Gambaran yang muncul secara fisik seperti lokasi rumah tinggal, pakaian kedinasan bahkan payung kepangkatan yang merupakan simbol kebanggaan. Sisi lain dari aspek kultural adalah bahasa, bahasa adalah hal yang tidak kalah penting dalam proses berinteraksi karena bahasa dapat menunjukkan asal individu tersebut. Bahasa *kromo inggil*, *kromo madyo* dan *ngoko* merupakan salah satu aspek kultural kontrol sosial. Sisi lain dari aspek kultural juga memiliki pengaruh kepada ajaran yang merupakan sarana pendidikan dan dapat ditemukan dalam mainan atau tembang-tembangan (nyanyian) khususnya dalam dunia kanak-kanak masyarakat Jawa (Dewantara, 1977).

Perkembangan dan perubahan sosial masyarakat pada bidang kultural tidak terlepas dari kehidupan keagamaan berdasarkan latar belakang dan penyebaran agama. Proses penyebaran agama Islam dapat dilihat dari dinasti Mataram Islam yang sejak abad ke-16 sudah disebar oleh para ulama yang masuk ke dalam prinsip kerajaan di Jawa. Proses islamisasi di berbagai daerah dan *praja kejawen* membuat persepsi bahwa sultan yang menjadi simbol kehadiran penguasa Islam atas budaya Jawa. Masuknya pengaruh budaya bangsa lain ke Indonesia khususnya Yogyakarta tidak hanya sebatas perdagangan dan keagamaan saja tetapi membawa pengaruh kebudayaan. Bidang-bidang budaya yang dimaksud seperti arsitektur, seni arca, seni sastra dan seni tari. Budaya bangsa lain yang masuk ke wilayah keraton memunculkan adanya variasi baru dari segi arsitektur keraton. Ornamen-ornamen yang ada pada setiap bangunan keraton berkembang seiring dengan waktu bersamaan dengan masuknya budaya baru.

Bangsal Kencana adalah salah satu bangunan dalam kompleks keraton yang kaya akan ornamen. Pangeran Mangkubumi membangun Keraton Yogyakarta dengan memadukan prinsip-prinsip dari berbagai kebudayaan, termasuk Hindu, Jawa, dan Islam, serta membangun bangunan dengan keseluruhan filosofi yang bernilai tinggi. Bangsal Kencana adalah salah satu contoh nyata bagaimana kebudayaan dan nilai-nilai Jawa, Hindu, Islam, serta tata ruang tradisional Jawa berdampingan dalam satu struktur arsitektur. Ornamen-ornamen yang ada di Bangsal Kencana mencerminkan pengaruh budaya yang beragam, termasuk elemen-elemen Hindu Budha, Islam, Tionghoa, Barat dan Jawa dalam bentuk ukiran, relief, serta ragam hias yang digunakan.

Makna Komunikasi Visual Multikultural Pada Ornamen Bangsal Kencana

Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi dari Kasultanan Yogyakarta. Bangunan Keraton Yogyakarta diciptakan dan didirikan dengan landasan pemikiran yang adiluhung, keluhuran batin arah dan tujuan yang mulia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979) yang akhirnya disebut dengan 'seni bangunan keraton'. Seni bangunan keraton juga dilengkapi dengan adanya peran ornamen, warna, letak yang memiliki arti, filosofi

dan maknanya. Bangunan pada Keraton Yogyakarta hingga saat ini masih digunakan sesuai dengan fungsi dari masing-masing bangunan semula sebagai gambaran kebesaran Kesultanan Yogyakarta dari masa lalu. Menurut para ahli semua ornamen yang terdapat pada bangunan Bangsal Kencana merupakan bangunan terbaik karena seluruh pengerjaan terutama ornamen dikerjakan dengan halus dan teliti (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979).

Keunikan Bangsal Kencana terletak pada ornamennya, yang diukir secara eksklusif dan dikerjakan dengan tingkat detail dan kehalusan yang luar biasa. Ornamen-ornamen ini memiliki sifat sinkretis, mencakup unsur-unsur kepercayaan, falsafah, budaya, dan kosmologi dari beragam agama dan budaya, seperti Jawa, Hindu Budha, Islam, Tionghoa, dan Barat. Bangsal Kencana menjadi gambaran konkret tentang keragaman budaya yang hidup berdampingan di Yogyakarta. Ornamen-ornamen ini mengandung simbol-simbol yang merujuk pada nilai-nilai multikultural. Mereka memperlihatkan keterkaitan erat antara raja dan rakyatnya, mencerminkan makna sosial budaya dalam kerangka monarki Jawa. Selain itu, ornamen-ornamen tersebut menciptakan kesatuan budaya dengan elemen-elemen dari berbagai lapisan masyarakat yang bersatu dalam keraton. Keselarasan ini menggambarkan harmoni sosial budaya dan keberagaman yang dihargai dalam masyarakat Yogyakarta. Dalam konteks Bangsal Kencana, komunikasi visual multikultural dibawa berdasarkan keberagaman ornamen-ornamen yang masing-masingnya berasal dari berbagai kebudayaan yang berbeda namun pesan bahwa kesatuan dan harmoni dapat diwujudkan melalui pemahaman dan penghargaan terhadap beragam warisan budaya yang melandasi kehidupan masyarakat Jawa.

Analisis Makna Estetika Ornamen Bangsal Kencana

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan, dan nilai budaya diterapkan melalui ornamen yang tidak terpisahkan dari bangunannya (Izzati et al., 2021). Nilai budaya tersebut saat ini dapat dipelajari, dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan. Ornamen adalah elemen bangunan yang merupakan hasil akulturasi budaya hingga harus dijaga dan dilestarikan. Menurut K.R.T. Jatiningrat (wawancara 17 Maret 2015) sebagian besar ornamen yang terdapat pada tiang bangunan diyakini sebagai peninggalan dari Kerajaan Majapahit.

Analisis Makna Estetika Ornamen Budaya Hindu Budha Pada Bangsal Kencana

Seni rupa Hindu-Budha di Yogyakarta melibatkan interpretasi seniman melalui akulturasi budaya Hindu di Yogyakarta dari abad ke-7 hingga ke-15. Akulturasi ini memengaruhi perubahan dalam gaya seni, termasuk pahatan, arca, lukisan, dan arsitektur, dan menjadi landasan bagi tata kehidupan masyarakat agraris yang menempatkan raja sebagai penguasa setara dengan dewa (Parwata, 2016). Ornamen tradisional yang dihasilkan dari akulturasi ini dibagi menjadi tiga kelompok: burung sebagai simbol roh, ular sebagai simbol kemakmuran, dan motif tumbuhan melambangkan kesatuan dan sumber kehidupan manusia. Motif ornamen tumbuhan, seperti sulur, ceplok bunga, dan pohon hayat, merupakan elemen penting dalam seni Hindu-Budha di Indonesia, terutama pada peninggalan arkeologi Hindu Budha di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Sunaryo, 2009). Masyarakat Jawa pada masa prasejarah dan masa Hindu-Budha memandang ornamen sebagai medium ekspresi pengabdian kepada dewa dan sebagai elemen estetika yang menghiasi bangunan, seperti tiang dan *saka guru*.

Analisis Makna Estetika Ornamen Motif Padma

Analisis makna estetika ornamen motif *padma* pengaruh Hindu Budha pada bangunan Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta:

Tabel 1. Analisis Makna Estetika Ornamen Motif *Padma*

Objek	Motif	Bentuk	Ornamen	Simbol	Makna	Fungsi
Tiang/ Saka Guru	<i>Padma</i>	Bentuk tumbuhan/ flora	Gabungan antara stilasi <i>padma</i> dan stilasi huruf Arab	• Kesucian • Ajaran agama • Kekuatan spiritual	• Warna hitam, bermakna keabadian • Warna kuning keemasan bermakna keluhuran.	Dasar tiang penyanggah

(Sumber : Penulis, 2023)

Ornamen *padma* merujuk kepada bunga teratai merah (*Nymphaea rubra*) dalam bahasa Sansekerta. Tanaman ini tumbuh dalam tiga jenis media yang berbeda: tanah (lumpur), air, dan udara, mewakili tiga tingkatan alam dalam filsafat Timur: alam bawah, alam tengah, dan alam atas (Agus Aris, 2008).



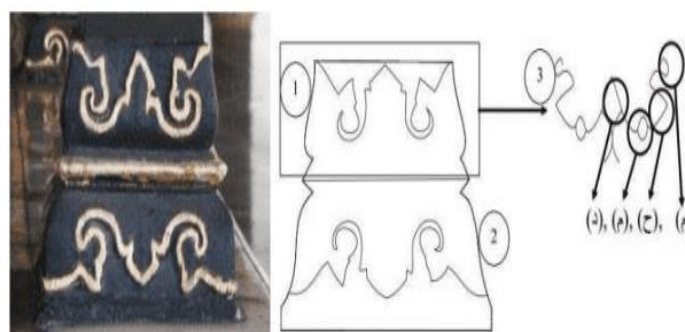
Gambar 4. Bunga Padma
(Sumber : Penulis, 2023)

Bunga *padma*, saat mekar di atas permukaan air, yang bersih dari noda lumpur dan kelopaknya merekah ke segala arah, dianggap suci dalam ajaran Hindu dan Budha (Gupte, 1972). Bunga padma dihubungkan dengan konsep dasar wujud bangunan suci yang dihubungkan dengan arah mata angin. Bunga padma sebagai salah satu tanaman yang disucikan akhirnya dijadikan motif ornamen bangunan, lukisan, dan patung (Atlman, 2002). Kesucian bunga padma memiliki makna kokoh, kuat, dan tidak tergoyahkan oleh segala macam bencana, dan melambangkan kekuatan spiritual (Nizam & Gustami, 2018). Ornamen bunga padma menggambarkan kokoh dan kekuatan bunga padma yang digunakan dalam bagian umpak tiang *saka guru* bangunan Bangsal Kencana di Keraton Yogyakarta.



Gambar 5. Ornamen Motif Padma Pada Tiang Saka Guru
(Sumber : Penulis, 2023)

Stilisasi bunga padma sebagai ornamen juga tergambar pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, bagian B No 10. Ragam hias stilasi unsur Keragaman Kepercayaan juga terdapat pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, bagian D No 4. Visualisasi ornamen padma yang terdapat pada umpak tiang saka guru sudah mengalami akulturasi antara budaya Hindu Budha dan budaya Islam. Motif ornamen padma merupakan penggabungan bentuk antara bunga padma dan stilasi huruf Arab yang terdiri dari *mim*, *ha*, *mim*, dan *dhal* yang dibaca menjadi "Muhammad".



Gambar 6. Stilasi Ornamen Padma dan Stilasi Huruf Arab
(Sumber : Penulis, 2023)

Motif ornamen padma berdasarkan fungsinya yang pertama adalah pada umumnya sebagai hiasan karena merupakan bagian dari seni dekoratif, fungsi lainnya adalah sebagai lambang kesucian. Makna simbolik dari ornamen padma sebagai bunga suci adalah sebagai simbol ajaran Nabi Muhammad maupun sang dewa Hindu Budha dapat menjadi dasar kehidupan, bernegara, dan beragama. Makna simbolik lain dari ornamen padma berdasarkan warna Yogyakarta tercantum pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 2 Tahun 1952 tentang makna warna, ornamen padma terdiri dari dua warna yaitu hitam dan kuning emas. Buku berjudul Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1976, tertulis warna hitam adalah lambang keabadian, kuning emas berarti keagungan, kemewahan, kemegahan, dan kejayaan (Sanyoto, 2010).

Analisis Makna Estetika Ornamen Motif Praba

Tabel 2. Analisis Makna Estetika Ornamen Motif Prada

Objek	Motif	Bentuk	Ornamen	Simbol	Makna	Fungsi
Tiang/ Saka Guru	<i>Praba</i>	Penghias candi seperti ekor burung merak	Penghias tiang, dengan dua bentuk berbeda berisi isen daun dan sulur tanaman	• Kesucian • Kekuatan spiritual	• Sinar, cahaya bayangan di belakang. • Warna kuning keemasan, bermakna keluhuran.	Penghias tiang <i>saka guru</i>

(Sumber: Penulis, 2023)

Praba berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti sinar, cahaya bayangan kepala atau di belakang punggung (Ismunandar, 1993). Ornamen *praba* sudah ditemukan jauh sebelum masuknya agama Islam dan kebudayaannya. Pada masa Hindu Budha motif *praba* digunakan sebagai penghias candi yang selalu berada di belakang atas atau sebagai latar belakang patung dewa atau tokoh suci yang sedang meditasi dalam agama Hindu (Wibowo, 1986). Pada bangunan Jawa, motif ornamen *praba* digunakan sebagai elemen penghias tiang *saka guru*.



Gambar 7. Ornamen Motif Praba pada Tiang Saka Guru
(Sumber : Penulis, 2023)

Visualisasi ornamen *praba* dapat dijumpai pada bagian atas maupun bagian bawah dari *saka guru*, *saka penanggap* dan *saka emper* yang berbentuk relief atau lukisan timbul. Ornamen *praba* merupakan ornamen hasil akulturasi budaya Hindu Budha dengan budaya Jawa. Ornamen *praba* memiliki dua bentuk, pertama bentuk bagian ujungnya di bagian samping bawah lebih ramping dengan garis lurus hampir menyerupai segitiga sama kaki yang ditutup *ukel* pada bagian kakinya. Bentuk yang kedua memiliki bentuk dengan puncak utama di samping bawah memiliki bentuk yang tidak jauh dari yang lain, *praba* pada bentuk ini dihiasi bunga pada bagian dasar atau bawahnya yang membentuk segitiga. Bentuk *praba* seperti ini lebih menyerupai ekor burung merak yang sedang terbentang (Ismunandar, 1990). Bentuk ornamen *praba* yang terdapat pada tiang saka guru memiliki bentuk dengan antefik berpola dasar segitiga yang berjajar tiga dan pada bagian tengah lebih besar dibandingkan segitiga yang lainnya.



Gambar 8. Stilasi Ornamen *Praba/Praban*
(Sumber: Penulis, 2021)

Ornamen *praba* dengan kesan bentuk seperti segitiga, bagian atas atau puncak utamanya hamper membentuk bulat atau cembung. Bentuk stilasi ornamen *praba* dapat dilihat pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, bagian D No 3. Makna simbolik lain dari ornamen *praba* berdasarkan warna Yogyakarta tercantum pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.2 Tahun 1952 tentang makna warna, ornamen padma terdiri dari warna kuning keemasan yang berarti simbol keluhuran.

Analisis Makna Estetika Ornamen Budaya Islam Kejawaen Pada Bangsal Kencana

Keindahan memiliki makna istimewa dalam konteks Islam, dengan nilai keindahan yang memandang filosofi tinggi (Rafiq, 2020). Seni Islam mencerminkan spiritualitas Islam dengan karakteristik tertentu, dan keindahannya tidak hanya dalam aspek visual tetapi juga dalam realitas batin. Kitab suci Al-Qur'an menjadi panduan utama bagi umat Islam, dan selain dibaca dan dipahami, juga diwujudkan dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai aktivitas. Salah satunya adalah seni kaligrafi yang mengekspresikan nilai estetis dari teks Al-Qur'an. Seni kaligrafi merupakan hasil dari akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, seperti budaya Jawa. Selain digunakan dalam seni tulisan, seni kaligrafi juga digunakan untuk mempercantik ruang dan ornamen bangunan. "Living Qur'an" adalah fenomena di mana ayat-ayat Al-Qur'an diwujudkan dalam bentuk seni kaligrafi sebagai ornamen dalam ruang bangunan masyarakat. Fenomena ini mencerminkan saling keterkaitan antara memberi dan menerima teks Al-Qur'an yang menjadi berbagai bentuk praktik di masyarakat. Pada awalnya, "Living Qur'an" digunakan untuk tujuan seperti pengobatan, jimat, atau tolak bala, dan kemudian menjadi tradisi seni kaligrafi dengan motif tertentu (Kholis, 2019).

Kitab suci Al-Qur'an memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai data teks yang diturunkan dari generasi ke generasi dan sebagai sumber informasi dan praktik (Rafiq, 2020). Ini menciptakan hubungan timbal balik antara teks dan praktik di masyarakat, termasuk penggunaan kaligrafi sebagai ekspresi estetis dan simbolis dalam arsitektur bangunan. Kaligrafi, yang berasal dari bahasa Arab, adalah seni menyusun titik dan garis menjadi berbagai bentuk dan irama yang tiada batas dalam dunia Islam. Seni ini tidak hanya terbatas pada Al-Qur'an tetapi juga digunakan untuk mengekspresikan kalimat dalam berbagai bahasa dan huruf. Gaya dan jenis kaligrafi Arab berkembang sejak zaman kuno hingga saat ini, dan beberapa gaya telah bertahan hingga sekarang. Seni kaligrafi di Indonesia tidak hanya diwujudkan di kertas atau kanvas, tetapi juga diukir di dinding ruangan sebagai ornamen. Ornamen kaligrafi adalah bentuk seni huruf Arab yang tersusun secara proporsional tanpa mengubah arti kalimat, menciptakan karya seni visual yang indah (Latifah & Darmawan, 2021).

Analisis Makna Estetika Ornamen Motif *Mirong/Putri Mirong*

Tabel 3. Analisis Makna Estetika Ornamen Motif *Mirong*

Objek	Motif	Bentuk	Ornamen	Simbol	Makna	Fungsi
Tiang/ Saka Guru	<i>Mirong/ Putri Mirong</i>	Kaligrafi siluet sultan	Gabungan antara stilasi <i>Ratu Pantai</i> <i>Selatan</i> dan stiliasi huruf Arab	• Sosok sultan • Kekuatan spiritual	• Warna hitam, bermakna keabadian. • Warna kuning keemasan, bermakna keluhuran. • Warna merah bermakna keberanian.	Sebagai penghormatan sosok Yang Maha Kuasa

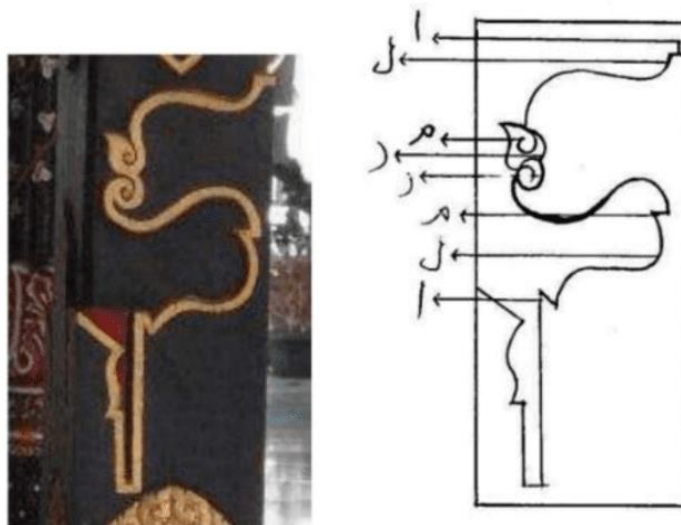
(Sumber: Penulis, 2023)

Ornamen *mirong* atau *putri mirong* merupakan salah satu ornamen yang ditemukan pada tiang bangunan di Keraton Yogyakarta, dan ini merupakan hasil dari akulturasi antara budaya Islam dan budaya Kejawa. Ornamen ini memiliki beragam penafsiran makna. Pertama, dalam budaya Kejawa, ornamen *mirong* dipercaya mewakili sosok Kanjeng Ratu Kidul, yaitu penguasa laut selatan, yang datang untuk menyaksikan tarian *Bedhoyo Semang*. Kedua, ornamen *mirong* juga dianggap sebagai representasi sultan, yang dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi. Ketiga, ornamen *mirong* memiliki hubungan dengan stilasi huruf Arab tertentu dan sering dihubungkan dengan makna kaligrafi Allah dan Muhammad. Ornamen *mirong* ini khususnya ditemukan di tiang bangunan utama dalam kompleks Keraton Yogyakarta, yang digunakan hanya pada upacara keagamaan dan kenegaraan yang berakar dalam budaya Kejawa serta Islam.



Gambar 9. Ornamen Motif *Putri Mirong* pada Tiang *Saka Guru*
(Sumber : Penulis, 2023)

Ornamen *mirong* hanya ditemukan di tiang bangunan utama dalam wilayah Keraton Yogyakarta. Bangunan utama ini adalah tempat yang hanya dikunjungi oleh raja atau sultan saat merayakan peristiwa atau hari yang dianggap penting. Bangunan ini termasuk *Gedhong Kuning*, *Bangsas Kencana*, *Bangsas Ponconiti*, dan *Bangsas Witana*. Ornamen *mirong* tidak hanya terdapat pada tiang utama (*saka guru*) tetapi juga pada tiang penanggap, tiang peningrat, tiang penitih, dan tiang totol. Ornamen ini digunakan dalam upacara adat yang kuat dengan unsur kegiatan kenegaraan dan agama Islam yang diakomodasi oleh budaya Kejawa. Ornamen *mirong* memiliki nilai makna yang dalam, mencerminkan kaligrafi Allah dan Muhammad. Selain itu, ornamen ini mencakup simbol *alif*, *lam*, *mim*, *ra*, yang merupakan simbol nur illahi, elemen dasar pencerahan dalam pemahaman Islam tentang Tuhan melalui Nabi Muhammad. Makna ini terinspirasi oleh permulaan surat-surat dalam Al-Qur'an yang diyakini oleh sultan, menegaskan bahwa kekuatan Tuhan berada di atas segalanya, yang juga tercermin dalam ornamen *mirong* (Sri Sultan Hamengku Buwono X).



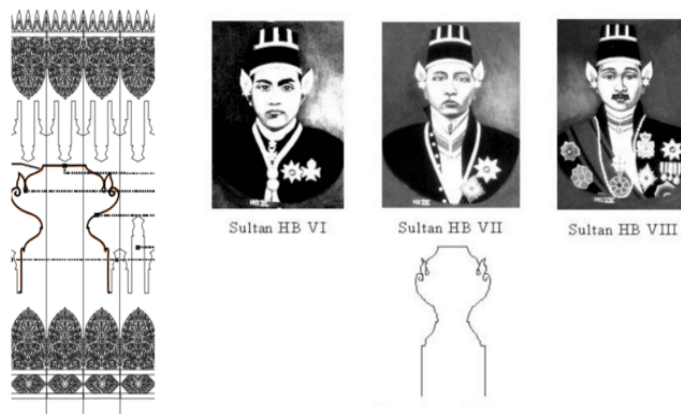
Gambar 10. Ornamen *mirong/putri mirong*
(Sumber: Trusti, 2015)

Sejarah ornamen *mirong* mengakar pada bangunan *Bangsas Tamanan* di Keraton Yogyakarta, yang awalnya adalah hadiah dari Raja Majapahit kepada Ki Ageng Paker. Ornamen *mirong* merupakan hasil karya Citrasoma, seorang abdi dalem yang memahami nilai-nilai filosofi Keraton (KRT Jatiningrat, 2018). Ornamen ini adalah contoh nyata dari perpaduan antara budaya Islam dan kepercayaan Kejawaen, dengan tampilan yang menyerupai seorang perempuan yang bersembunyi di balik tiang, hanya menampakkan sanggul rambutnya.



Gambar 11. Perempuan Bersanggul dan Ornamen *Mirong*
(Sumber: (Kholis, 2019))

Keraton Yogyakarta, sebagai kerajaan Islam, sering menggunakan simbol-simbol Islam dalam budaya dan seni arsitektur, mengutamakan pemeliharaan keindahan dalam pandangan *Hamemayu Hayune Buwono* yang mengartikan "*hayu*" sebagai tetap indah. Ornamen *mirong*, yang mencerminkan akulturasi budaya Islam dan Kejawaen, selain sebagai stilasi huruf Arab "*mim lam mim dal*" yang merujuk kepada Muhammad, juga berfungsi sebagai lambang bahwa sultan adalah "*kalifatullah fil ardi*" (Santoso, 1999). Setiap tiang saka guru memiliki empat sisi yang dapat dibuka menjadi satu bidang datar untuk menampilkan visual ornamen *mirong* secara menyeluruh. Ornamen *mirong* menghadap ke luar ruangan secara vertikal dan membentuk siluet sosok sultan, terutama seperti Sri Sultan Hamengku Buwono VI, Sri Sultan Hamengku Buwono VII, dan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (lihat gambar di bawah).



Gambar 12. Makna Bentuk Visual Ornamen *Mirong*
(Sumber: Sukirman, 2011)

Ornamen *mirong* mencerminkan akulturasi budaya Islam dan kepercayaan Kejawaen, dan menunjukkan simbolisme yang kaya. Selain sebagai representasi figur seperti Kanjeng Ratu Kidul atau sultan, ornamen ini juga mengandung pesan kaligrafi dengan huruf Arab yang bisa mencerminkan nilai-nilai Islam. Keraton Yogyakarta, sebagai sebuah kerajaan Islam, mencerminkan pemahaman akan pentingnya menjaga keindahan dan keagungan. Ornamen *mirong* ini adalah contoh dari harmonisasi budaya Islam dan Kejawaen yang terlihat dalam seni arsitektur dan kaligrafi di kerajaan tersebut. Selain itu, warna yang digunakan dalam ornamen putri *mirong*, seperti hitam dan kuning keemasan, mengandung makna simbolik yang terdapat dalam aturan budaya Yogyakarta, yang melambangkan keabadian, keagungan, dan kemegahan (Sanyoto, 2010). Ornamen putri

mirong ini memiliki bentuk yang menarik dan mengandung makna yang dalam dalam konteks budaya dan agama.

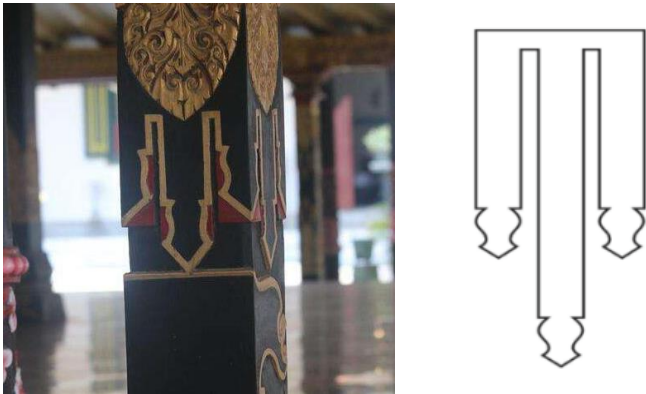
Analisis Makna Estetika Ornamen Motif *Sorotan*

Tabel 4. Analisis Makna Estetika Ornamen Motif *Sorotan*

Objek	Motif	Bentuk	Ornamen	Simbol	Makna	Fungsi
Tiang/ Saka Guru	<i>Sorotan</i>	Trisula	Gabungan antara stilasi bentuk <i>trisula</i> dan stiliasi huruf Arab	• Sorotan cahaya	• Warna hitam, Bermakna keabadian. • Warna kuning keemasan bermakna keluhuran. • Warna merah bermakna keberanian.	Sebagai hiasan.

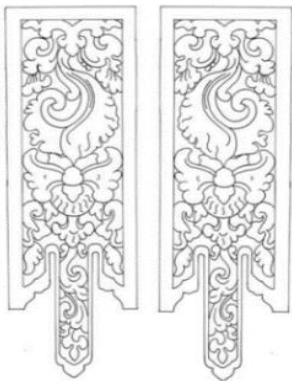
(Sumber: Penulis, 2023)

Ornamen sorotan adalah ornamen yang terbentuk dari kombinasi garis lurus dan lengkung, membentuk tiga cabang dengan cabang tengah yang paling panjang. Ornamen ini sering diidentikkan dengan *trisula*, sebuah pusaka kerajaan yang telah distilasikan.



Gambar 13. Ornamen Motif *Sorotan* pada Tiang *Saka Guru*
(Sumber: Trusti, 2015))

Sorotan berasal dari bahasa Jawa yang berarti sinar atau cahaya, dan dalam konteks ini, ornamen *sorotan* dirancang untuk memastikan bahwa cahaya mencakup seluruh bangunan. Ornamen ini memiliki makna yang mencerminkan Nabi Muhammad dan agama Islam yang menghormatinya sebagai uswatun khasanah atau panutan terbaik (Dorno, 2014). Ornamen *sorotan* menggambarkan stilasi Arab berisi huruf-huruf *Mim*, *Ha*, *Mim*, *Dal*, dan dapat ditemukan di tiang *saka guru* dalam kompleks Keraton Yogyakarta. Selain itu, motif *sorotan* juga dapat ditemukan di bangunan lain, seperti masjid, terutama pada bagian balok plafon dengan *isen-isen lunglungan* yang melambangkan rejeki dan sifat dermawan (Ismunandar, 1993).



Gambar 14. Ornamen *sorotan* dengan *isen-isen Lunglungan*
(Sumber: Rizal Wahyu, 2021)

Ornamen *sorotan* juga memiliki beragam warna, termasuk hitam, kuning keemasan, dan hitam, yang memiliki makna keabadian, keagungan, kemewahan, kemegahan, dan kejayaan, seperti yang dijelaskan dalam Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta (Sanyoto, 2010).

Analisis Makna Estetika Ornamen Budaya Barat Pada Bangsal Kencana

Kedatangan bangsa Eropa pada tahun 1596 menggambarkan pertemuan dua budaya yang sangat berbeda. Budaya Barat, yang berpusat pada individu, bertemu dengan budaya Timur yang berfokus pada harmoni dengan alam. Keraton Yogyakarta, yang didirikan pada tahun 1756 oleh Pangeran Mangkubumi dan mengalami pemugaran saat pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, mengalami perubahan pada sebagian besar bangunan dalam kompleksnya. Sebagian besar pemugaran terjadi di bangunan dengan fungsi sakral, yang mengandung makna tersembunyi sebagai upaya mempertahankan status sosial. Inilah mengapa elemen arsitektur Eropa ditemukan di bangunan-bangunan ini, sementara bangunan untuk prajurit tidak menggunakan ornamen Eropa.

Pemugaran ini bertujuan untuk memperpanjang umur bangunan. Ornamen atau elemen dekoratif di tiang atau kolom bangunan memiliki makna simbolis, baik dalam ekspresi seni maupun dalam konteks hubungan diplomatik dengan Belanda. Ornamen Eropa/Barat memiliki bentuk daun-daunan, tekstur garis vertikal, dan lengkungan, meskipun tidak selalu memiliki simbol tertentu, tetapi digunakan sebagai hiasan dekoratif. Perpaduan budaya Jawa dan Barat tercermin dalam motif ubin yang beragam, termasuk hiasan bunga, sulur/gulungan, dan akar, serta dalam penggunaan warna.

Analisis Makna Estetika Ornamen Motif *Tlancap*

Tabel 5. Analisis Makna Estetika Ornamen Motif *Tlancap*

Objek	Motif	Bentuk	Ornamen	Simbol	Makna	Fungsi
Tiang <i>Saka</i> <i>Guru</i>	<i>Tlancap</i>	Bentuk stilasi sulur flora dalam segitiga	Stilasi sulur flora	• Kemegahan	Warna keemasan bermakna keluhuran.	Keindahan

(Sumber: Penulis, 2023)

Ornamen motif *tlancap* adalah hasil perpaduan budaya Eropa dan budaya Jawa (Wibowo, 1998). Terletak di ujung atas tiang *saka guru* dan menempel dengan ornamen *praba* yang menghadap ke bawah. Ada dua jenis ornamen *tlancap*, yang pertama adalah segitiga sama kaki besar yang berada di bawah ornamen *mayangkara* di atas ornamen *praba* atas. Ini digunakan sebagai ornamen pada ujung dan *pangkal blandar*, *sunduk*, *dhadha paèsi*, *gimbal*, dan sebagainya. Yang kedua adalah segitiga sama kaki dengan ukuran berbeda yang biasanya menyatu dengan ornamen *saton* (Kundha Kabudayan, 2021).



Gambar 15. Ornamen Motif *Tlancap* pada *Saka Guru*
(Sumber: Penulis, 2023)

Ornamen ini menggambarkan sinar matahari atau cahaya suci dari Tuhan dan melambangkan keagungan. Pewarnaan ornamen *tlancap* pada *saka guru* Bangsal Kencana adalah kuning emas yang menggambarkan keagungan, berlatar merah yang mengartikan dominasi dan kekuasaan, seperti peran seorang sultan atau raja dalam pemerintahan negaranya. Selain itu, ornamen *tlancap* juga memiliki makna bahwa seorang pemimpin,

seperti seorang raja atau sultan, harus memiliki kewibawaan atau keagungan (Mardiyah, 2015). Ornamen ini juga mengandung makna simbolik berdasarkan warna. Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 2 Tahun 1952 tentang makna warna, ornamen motif buah *tlancap* memiliki empat warna: hijau yang melambangkan kemakmuran, kuning keemasan yang melambangkan keluhuran, merah yang melambangkan keberanian, dan putih yang melambangkan kesucian (Mardiyah, 2015). Ornamen motif *tlancap* dengan kesan bentuk stilasi unsur flora dapat dilihat pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, bagian A No 3 (Kundha Kabudayan, 2021).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa, (1) ornamen pada bangunan Bangsal Kencana merupakan warisan budaya yang harus dipelihara, dijaga dan terus dilestarikan, (2) ornamen dapat merepresentasikan keberagaman budaya yang tidak terlepas dari filosofi dan sejarah, (3) ornamen merupakan salah satu wujud bidang seni dalam bidang arsitektur yang menggambarkan akulturasi budaya, (4) ornamen pada bangunan Bangsal Kencana tidak hanya memiliki fungsi untuk memperindah sebuah bangunan, (5) ornamen pada bangunan Keraton Yogyakarta mewakili akulturasi kebudayaan Hindu-Budha, budaya Kejawa, budaya Cina dan budaya Barat. Pada temuan penelitian, penulis menyampaikan saran kepada seluruh generasi muda agar tetap memelihara, menjaga dan melestarikan akulturasi budaya dalam bentuk ornamen pada bangunan yang menjadi media komunikasi visual multikultural. Mempelajari dan mengenal makna simbolis setiap ornamen. Ornamen juga memberikan satu pelajaran pentingnya toleransi dalam bentuk budaya.

Referensi

- Dewantara, K. H. (1977). Bagian Pertama Pendidikan. *Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, 1, 215.
- Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan), D. I. Y. (2021). *Kraton: Bangsal Kencana*. Jogja Cagar. <https://Jogjacagar.Jogjaprovo.go.id/Detail/156/Gedhong-Prabayeksa-Dan-Bangsal-Kencana-Kraton-Yogyakarta>
- Dinas Kebudayaan, D. I. Y. (2021). *Profil Yogyakarta City Of Philosophy*.
- Dorno, J. (2014). Bentuk Dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta. *Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- H. J. Wibowo, dkk. 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998).
- Ismunandar, K. (1993). Joglo Rumah Tradisional Jawa. *Dahara Prize Percetakan Dan Penerbitan. Semarang*.
- Izzati, H., Andiyani, A., & Aldyanto, I. (2021). Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, Dan Nusantara Di Masjid Cipaganti Bandung. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 111–124.
- Kholis, N. (2019). Objek Baru Kajian Living Quran: Studi Motif Hias Putri Mironing Pada Bangunan Keraton Yogyakarta. *Aqlam: Journal Of Islam And Plurality*, 4(1).
- Krislianggi, R. (2019). *Perkembangan Tata Ruang Dan Massa Pada Arsitektur Keraton Yogyakarta*.
- Leon, Y. (2022). *Mengungkap Filosofi Dan Ornamen Pendopo Agung Royal Ambarukmo*. Harian Jogja. <https://Jogjapolitan.Harianjogja.com/Read/2022/07/22/510/1106820/Mengungkap-Filosofi-Dan-Ornamen-Pendopo-Agung-Royal-Ambarrukmo>
- Mccall, D. F. (1980). Radcliffe-Brown Vs. Historical Ethnology: The Consequences Of An Anthrological Dispute For The Study Of Africa's Past. *The International Journal Of African Historical Studies*, 13(1), 95–102.
- Nizam, A., & Gustami, S. P. (2018). Eksistensi Ragam Hias Sultur Gelung Teratai. *Journal Of Urban Society's Arts*, 5(1), 37–48.
- Nurhajarini, D. R. (2018). Mangkubumi Sang Arsitek Kota Yogyakarta. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 19(1), 75–92.
- Profilbaru, T. (2016). *Bangsal Kencono*. Profilbaru.Com. https://Profilbaru.Com/Bangsal_Kencono
- Raffles, T. S. (2019). *The History Of Java*.
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana: Elemen-Elemen Seni Dan Desain*. Jelasutra.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2008. *Al'Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Penerbit Elsaq.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Dahara Prize.
- Supriyanto, S. (2015). Sang Amurwabumi Sebagai Simbol Legitimasi Sultan Hamengku Buwana X. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 13(1).

- Suryana, C. (2018). Makna Simbolik Dan Wujud Estetik Naga Dalam Kebudayaan Jawa. *Artic*, 1(2), 83–91.
- Suwito, Y. S. (2017). *Sejarah Berdirinya Kasultananan Ngayogyakarta Hadiningrat (5th Ed.)*.
- Teras Malioboro. (2022, August 11). Keraton Yogyakarta. Teras Malioboro. Retrieved October 25, 2023, from <https://teras malioboro.jogjaprovo.go.id/2022/08/11/keraton-yogyakarta/>
- Tim Ahli Cagar Budaya, D. I. Y. (2020). *Penetapan Gedhong Prabayeksa Dan Bangsal Kencana Kraton Yogyakarta Sebagai Bangunan Cagar Budaya*.
- Wardani, L. K. (2012). *Planologi Keraton Yogyakarta*. https://Repository.Petra.Ac.Id/17169/1/2009-Planologi_Keraton_Yogyakarta.Pdf